

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 54
YAYASAN TAHIJA BANDA ACEH
(Suatu Kajian tentang Interaksi Edukatif)**

M. Hasan

Dosen Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang, baik yang memiliki keterbatasan maupun yang normal. Pendidikan yang sejenis itu dikenal dengan pendidikan Inklusi, yaitu pendidikan yang tidak membedakan antara manusia yang normal dengan manusia yang cacat dari segala sisi. Permasalahan yang dibicarakan pada tulisan ini berkaitan dengan alasan baiknya penerapan pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar Negeri 54 Banda Aceh, bagaimana interaksi edukasi yang dibangun oleh pihak sekolah dengan ABK dan faktor apa saja yang mendukung serta menghambat pelaksanaan pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar Negeri 54 Banda Aceh.

Kata Kunci: Impelementasi, Pendidikan Inklusi, Interaksi Edukasi

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang, baik yang memiliki keterbatasan maupun yang normal. Semua manusia berhak mendapat perlakuan yang sama atas usaha pendidikan dan hal ini telah diperkuat dalam instrumen hukum nasional¹ maupun internasional.² yang dicetus pada tahun 1948 dalam upaya penegasan bahwa pendidikan merupakan hak semua orang.³ Kesadaran inilah yang menjadi langkah awal untuk memberi dan mendapatkan pendidikan tanpa adanya intimidasi dan diskriminasi dari pihak lain.

¹ UUD 1945 pasal 31 ayat 1, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5, ayat 1 s.d 4 telah menegaskan bahwa: Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus dan warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

² Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989, Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk semua di Jomtien tahun 1990, Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi para penyandang cacat tahun 1993, Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994, Kerangka Aksi Forum Pendidikan Dunia di Dakar tahun 2000. Lihat Berit H. Johnsen dan Miriam D Skjorten, *Education-Special Needs Education Where There Are Few Resources* (Oslo: The Atlas Alliance, 2002), 14.

³United Nations, *Universal Declaration of Human Rights*, 1948. <http://www.un.org/en/documents/udhr/> (diakses 25 Januari 2010).

Pada tahun 1993, PBB mengeluarkan dokumen peraturan standar yang menangani secara khusus anak-anak penyandang cacat yang terdiri dari aturan-aturan terhadap hak anak yang cacat tersebut untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Penyandang cacat harus merupakan bagian integral dari pendidikan umum dan bahwa negara seyogyanya bertanggung jawab atas pendidikan bagi penyandang cacat, semua aturan inilah yang kemudian bisa dikatakan sebagai pendidikan Inklusi atau integrasi.⁴

Pendidikan inklusi mengacu kepada sifat perbedaan yang kerap dimiliki oleh manusia, bahkan perbedaan tersebut dapat ditemui dari manusia yang dikatakan kembar atau dikenal dengan istilah *identical twin* (bayi kembar identik).⁵ Oleh karenanya, secara fitrah manusia memiliki perbedaan individu (*individual differences*) yang memang unik. Sehubungan dengan kondisi itu, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.⁶

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan Inklusi adalah pendidikan yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.⁷

MIF. Baihaqi dan M. Sugiarnin menyatakan bahwa hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.⁸

Pendidikan inklusi mulai juga dikenal di Aceh yang mulai mengeluarkan qanun No. 5 Tahun 2008 atas prakarsai gubernur yang kemudian dirubah menjadi peraturan Gubernur Aceh No. 92 tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi. Ada 20 Sekolah yang berbasis inklusi di Banda Aceh dan sembilan diantaranya telah mendapat SK sebagai sekolah inklusi, yaitu MIN Lhoong Raya, SD Negeri 1, SD

⁴ United Nations, *Standard Rules on the Equalization of Opportunities for Person with Disability*, 1993. <http://www.un.org/ecosocdev/geninfo/dpi1647e.htm> (diakses 26 Januari 2010).

⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. III (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), h. 96.

⁶Jalaluddin, *Teologi...*, h.96.

⁷ J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), h. 45.

⁸MIF. Baihaqi dan M. Sugiarnin, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 75-76.

Negeri 3, SD Negeri 22, SD Negeri 25, SD Negeri 32, SD Negeri 53, SD Negeri 54 dan SD Negeri 57.⁹

Sejauh pengamatan awal penulis dari dialog dengan akademisi yang sebelumnya juga telah mengkaji tentang pendidikan Inklusi yaitu dengan Mumtazul Fikri bahwa dari sembilan sekolah yang telah mendapat SK sebagai sekolah inklusi, SD Negeri 54 Yayasan Tahija yang paling baik dalam menerapkan pendidikan Inklusi dan hal ini pula yang melatar belakangi penulis untuk mengkaji implementasi Pendidikan Inklusi di SD Negeri 54 Yayasan TAHIJA yang secara khusus membahas tentang interaksi edukatif antara guru dan murid yang memiliki kelakuan khusus.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan inklusi di SD Negeri 54 Yayasan Tahija Banda Aceh dan bagaimana interaksi edukatif antara guru dengan murid yang memiliki kelakuan khusus di sekolah tersebut. Sedangkan kegunaan penelitian ini yang paling substansial adalah dapat memberikan informasi penting tentang penerapan pendidikan Inklusi di SD Negeri 54 Yayasan Tahija Banda Aceh yang berkaitan dengan interaksi edukatif, latar belakang bagusnya penerapan pendidikan Inklusi tersebut dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapannya di sekolah itu sehingga dengan itu semua dapat membantu dan memudahkan penerapan pendidikan Inklusi di sekolah yang sudah mendapat hak dalam mengelola pendidikan Inklusi di sekolahnya masing-masing.

C. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu mengadakan penelitian langsung terhadap objek yang diteliti dan dilakukan pengumpulan data yang ditemukan dilapangan dan bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain- lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰ Penelitian ini dilaksanakan pada SD Negeri 54.Yayasan Tahija Banda Aceh.

Sedangkan subjek penelitiannya berasal dari sumber data yang akan diperoleh, yakni dari kepala sekolah, guru yang mengajar pada kelas inklusi dan hasil analisa dokumentasi serta data observasi yang telah diperoleh. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa data dikumpul melalui data wawancara, analisa dokumentasi dan observasi yang kemudian di olah dengan mendeskripsikan hasil penelitian apa adanya.

⁹Solider.or.id. di Akses pada tanggal, 03 Maret 2014.

¹⁰Lexy J. Meoleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 6.

D. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Inklusi

Istilah inklusi memiliki ukuran universal. Istilah inklusi dapat dikaitkan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Menurut Reid, masing-masing dari aspek-aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain¹¹ Reid ingin menyatakan bahwa istilah inklusi berkaitan dengan banyak aspek hidup manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu. Dalam ranah pendidikan, istilah inklusi dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu. Dengan mengacu pada istilah inklusi yang disampaikan Reid di atas, pendidikan inklusi didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu. Istilah pendidikan inklusi digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.¹²Daniel P. Hallahan mengemukakan pengertian pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari.

Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.¹³ Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik. Senada dengan pengertian yang disampaikan Daniel P. Hallahan, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹⁴

Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas secara umum menyatakan hal yang sama mengenai pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi berarti pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik

¹¹ Gavin Reid, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, (London: David Fulton Publisher, 2005), h. 88

¹² J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), h. 45

¹³ Daniel P. Hallahan dkk., *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (Boston: Pearson Education Inc., 2009), cet. ke-10, h. 53.

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Masing-masing dari mereka memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa dibeda-bedakan satu sama lain.

2. Interaksi Edukasi Guru dan Murid

Interaksi terdiri dari kata inter (antar), dan aksi (kegiatan).¹⁵ Jadi interaksi adalah kegiatan timbal balik dalam proses pendidikan.

Dari segi terminologi “interaksi” mempunyai arti hal saling melakukan aksi; berhubungan; mempengaruhi; antar hubungan.¹⁶ Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Sedang “komunikasi” berpangkal pada perkataan “*communicare*” yang berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama.¹⁷

Sardiman A.M. mengatakan bahwa dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan komunikan dan komunikator biasanya menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Untuk menyampaikan pesan diperlukan saluran atau media. Jadi, di dalam komunikasi terdapat empat unsur yaitu: komunikan, komunikator, pesan, dan saluran atau media.¹⁸

Interaksi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah interaksi edukasi yang melibatkan guru dan murid, sehingga dapat dikatakan pengertian interaksi edukatif adalah suatu proses hubungan yang bersifat komunikatif antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu. Menurut Shuyadi dan Abu Achmadi pengertian interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.¹⁹ Sedangkan menurut Sadirman A.M. pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.²⁰ Dengan demikian dalam interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan siswa. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu siswa untuk mencapai prestasi belajar.

¹⁵ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 43.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. Ke-3, hlm. 283.

¹⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet. IX, hlm. 7-8.

¹⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, h. 7.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 11.

²⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, h. 18.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan interaksi edukasi dalam proses pendidikan yang terjadi antara guru dan murid atau dalam bahasa lain merupakan proses komunikasi dua arah yang sedang membicarakan tentang pendidikan beserta tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan tersebut. Komunikasi dua arah antara guru dan murid dapat dikatakan sebagai interaksi belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pengajaran. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh individu (siswa), sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemimpin belajar. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung.²¹ Proses interaksi yang dibangun bertujuan untuk mencapai tujuan pribadi anak mengembangkan potensi pendidikan. Jadi, interaksi dalam hal ini bertujuan membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya, sesuai dengan cita-citanya serta hidupnya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat dan negara. Dalam interaksi itu harus ada perubahan tingkah laku dari siswa sebagai hasil belajar. Di mana siswa yang menentukan berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar dan guru hanya berperan sebagai pembimbing.²²

Jadi, interaksi belajar mengajar adalah kegiatan timbal balik antara guru dengan anak didik, atau dengan kata lain bahwa interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial, karena antara anak didik dengan temannya, antara si anak didik dengan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan.²³ Sedangkan menurut Soetomo, bahwa interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik).²⁴ Di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

Dari keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi belajar mengajar yang dimaksud di sini adalah hubungan timbal balik antara guru dan anak didik guna mencapai suatu tujuan tertentu dalam proses pendidikan.

3. Kategori ABK

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Bandi Delphie menyatakan bahwa di Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan

²¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), cet. III, hlm. 8.

²² Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1994), cet.1, hlm. 66.

²³ Zahara Idris, *Dasar-dasar...*, h. 43.

²⁴ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), cet. 1, hlm. 9-10.

layanan antara lain: Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (tunanetra), tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autism (*autistic children*), hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*), anak dengan kesulitan belajar (*learning disability atau spesifik learning disability*), dan anak dengan hendaya kelainan perkembangan ganda (*multihandicapped and developmentally disabled children*).²⁵ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya juga dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus.²⁶ Selain anak-anak berkebutuhan khusus yang telah disebutkan di atas, anak-anak yang memiliki bakat dan/atau kecerdasan luar biasa juga dikategorikan sebagai anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan inklusi, sesuai dengan beberapa pengertian di atas, selain menampung anak-anak yang memiliki kelainan juga menampung anak-anak yang memiliki bakat dan/atau kecerdasan luar biasa agar dapat belajar bersama-sama dalam satu kelas.

Menurut lembaga *Hellen Keller International* ada sembilan jenis anak berkebutuhan khusus. Jenis-jenis tersebut adalah:²⁷

- a. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan, yakni anak gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian dan walau secara medis telah diberikan pertolongan tetap pula memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- b. Tunarungu/anak yang memiliki masalah dengan indera pendengarnya yang bisa saja ia telah kehilangan seluruh daya pendengarnya atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- c. Tunadaksa/anak yang mengalami kelainan anggota tubuh, yakni anak yang mengalami kelainan khusus berupa cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- d. Berbakat/anak yang memiliki kemampuan diluar jangkauan anak seusianya atau sering orang menyebut dengan istilah anak super sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi yang nyata memerlukan pelayanan khusus.
- e. Tunagrahita, yakni anak yang mengalami keterlambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata anak normal seusianya sehingga ia mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, komunikasinya dan

²⁵ Delphie, *Pembelajaran Anak...*, h. 1-3.

²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

²⁷ Tim Penyusun, *Pendidikan Inklusi: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: *Helen Keller International* – Indonesia, 2006), h. 18.

sosialnya. Anak sejenis ini juga memerlukan pelayanan khusus dalam pendidikannya.

- f. Lamban belajar,²⁸ anak jenis ini memiliki potensi intelektual yang sedikit di bawah normal, akan tetapi belum termasuk tunagrahita. Anak jenis ini dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, namun ia masih jauh lebih baik bila dibandingkan dengan anak yang berjenis tunagrahita dan lebih lamban dengan anak normal. Jenis ini butuh waktu yang lebih lama serta berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik dan karenanya ia memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.
- g. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sedangkan untuk kemampuan selain yang telah tersebut tidak mengalami kesulitan yang berarti. Penyebab jenis ABK ini karena pengaruh disfungsi neologis bukan karena faktor intelegensi sehingga anak semacam ini memerlukan pelayanan dalam pendidikan secara khusus.
- h. Anak yang mengalami gangguan komunikasi, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, pengucapan atau kelancaran dalam berbicara sehingga mengakibatkan terjadinya penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa atau fungsi bahasa. Anak jenis ini juga membutuhkan pelayanan pendidikan yang telah dikhususkan.
- i. Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertindak laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain. Penyebab-penyebab tersebut mengharuskan pelayanan pendidikan khusus bagi mereka demi terjaminnya kesejahteraan untuknya, orang lain dan lingkungannya.

Sembilan jenis ABK tersebut memberikan gambaran bahwa ABK itu bukan hanya yang memiliki sifat ketunaan saja, melainkan cakupannya luas. ABK juga meliputi kelompok penderita penyakit tertentu seperti HIV/AIDS, kusta, kaki gajah dan penyakit sejenis lainnya, ABK juga termasuk di dalamnya kelompok minoritas, anak jalanan, anak dari keluarga yang memiliki pendapatan di bawah rata-rata, anak cerdas berbakat dan anak dengan gangguan komunikasi (autisme). Pada dasarnya ABK merupakan jenis anak yang sejatinya memerlukan perhatian pendidikan dan bimbingan secara khusus. Oleh sebab itu, melalui pendidikan Inklusi, ABK dibina secara bersama-sama dengan peserta didik normal lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang mereka (ABK) miliki. Sebab sudah menjadi keniscayaan dimasyarakat

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 122.

luas pasti hidup anak-anak normal dengan ABK yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Maka, ABK perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal dalam mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah-sekolah reguler di mana mereka bisa menjangkau sekolah tersebut.

4. Hasil Penelitian Penerapan Pendidikan Inklusi di SD Negeri 54 Banda Aceh

Dari penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar 54 Banda Aceh, maka peneliti telah mendapatkan beberapa hasil dan kesimpulan atas penerapan pendidikan Inklusi di sekolah tersebut, baik atas latar belakang baiknya penerapan pendidikan Inklusi di sekolah itu, interaksi edukasinya maupun faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar 54 Banda Aceh. Adapun hasil penelitiannya adalah:

A. Latar belakang baiknya penerapan pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar 54 Banda Aceh disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya:

1. Kegigihan dan keseriusan para guru yang menjembatani tersalurnya bakat anak-anak yang berkelakuan khusus. Bermotivasi semangat yang tinggi mereka mampu menciptakan kelas inklusi dalam kelas reguler tanpa ada perbedaan antara ABK dengan anak normal. Setiap anak diperlakukan sebagaimana mestinya, sehingga anak-anak ABK tidak merasa asing pada kelas yang disebut sebagai kelas inklusi, bahkan ada ABK yang juga terlihat aktif dan mau berbaur dengan anak yang lain yang terbilang normal.
2. Perhatian orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus juga menjadi penyebab baiknya pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Para orang tua terbilang intens dan *concern* dalam membangun kerja sama dan hubungan sosial lainnya dengan pihak sekolah demi memenuhi kebutuhan anak-anak mereka di sekolah tersebut. Bentuk perhatian tersebut telah memberikan respon positif antara pihak sekolah dengan orang tua serta dengan ABK sendiri, ia bahkan menjadi sosok yang merasa diperhatikan kebutuhannya.
3. Perhatian pemerintah yang dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Banda Aceh yang telah berupaya memberikan seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan terhadap guru di SDN tersebut, sehingga sedikit banyaknya mereka memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan Inklusi, metode, cara menghadapi ABK dan hal-hal lain yang diperlukan dalam proses penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri 54 Yayasan Tahija.
4. Anak-anak normal yang mau menerima segala kekurangan anak-anak ABK, hal ini tentunya memberikan efek besar terhadap ABK, sebab bila mereka dikucilkan oleh teman atau di cemooh oleh teman yang normal bisa jadi mereka tidak ingin bersekolah di sana. Namun sebaliknya, tidak pernah ada konflik yang serius antara ABK dengan anak normal di lingkungan sekolah tersebut selama adanya penerapan pendidikan inklusi, hubungan keduanya

berjalan normal, mereka yang normal tidak mendiskriminasi teman-temannya yang ABK dan sebaliknya mereka memperlakukan mereka sama dengan teman-teman lainnya yang statusnya normal.

5. Selain itu, terlihatnya manajemen yang bagus atas pelaksanaan pendidikan Inklusi di SDN 54 Banda Aceh adalah dengan mandat yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap bidang-bidang yang ada agar bekerja secara optimal dan mengatur manajemen bidang masing-masing secara baik. Sehingga manajemen kerja yang dihasilkan telah mengantarkan sekolah dasar 54 Banda Aceh mendapat akreditasi B oleh Dinas Pendidikan yang ditinjau dari delapan standar yang ada sebagai standar acuan untuk kualitas suatu sekolah.
- B. Interaksi Edukatif yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mendidik ABK dan anak-anak normal melalui beberapa cara, di antaranya:
1. Interaksi edukasi yang dibangun dapat berupa penyampaian dengan menggunakan bahasa verbal atau dengan kata lain menggunakan gerakan tubuh agar ABK mampu memahami apa yang sedang dibicarakan dalam kelas yang ia jalani bersama dengan anak normal lainnya. Gerakan verbal tersebut terkadang harus dijalani secara berulang-ulang agar maksud dan tujuan dari pembelajaran dapat ABK pahami walau tidak memahaminya secara keseluruhan. Akan tetapi, hal tersebut juga telah memberi kesan positif bagi mereka yang merasa kekurangan, sebab mereka masih dianggap ada walau dengan segala keterbatasan yang mereka (baca: ABK) miliki.
 2. Para guru juga dalam melakukan interaksi edukasi dengan ABK dengan cara mendatangi bangku mereka yang terlihat sedang kesulitan dalam memahami pembelajaran atau dalam menghadapi kesulitan lainnya di kelas. Guru yang menyadari ABK sedang bermasalah akan serta merta mendatangi para ABK, lalu para guru duduk di depan meja ABK dan menanyakan secara hati-hati dan berulang-ulang tentang sesuatu yang tidak sesuai harapan ABK dalam pembelajaran tersebut agar guru dapat mencari solusinya.
 3. Selain itu, kedatangan guru di depan meja ABK bukan hanya ingin menanyakan sesuatu yang sukar ia pahami, melainkan guru juga berusaha mengajak ABK diskusi terkait pembelajaran yang berlangsung dengan harapan mereka juga dapat ikut serta dan aktif dalam pembelajaran tersebut. Cara tersebut menurut guru yang mengajar ABK terbilang efektif bahkan ABK terkadang jauh lebih aktif ketimbang anak normal lainnya. Hal ini dapat memberikan indikasi bahwa mereka yang terkadang dianggap tidak sempurna, kurang memahami pembelajaran, kurang memahami dialog serta percakapan di kelas, bahkan dianggap tidak layak bergabung dengan anak yang normal ternyata mampu memberikan sesuatu yang positif dalam kelas walau terkadang tidak setiap kali pembelajaran berlangsung ABK terlihat lebih aktif. Ada kecenderungan perasaan di mana ia ingin dan mau aktif di

kelas melakukan interaksi dengan orang yang ada di kelas, atau dengan kata lain ABK akan aktif jika *mood* nya ada dan perasaannya lagi senang.

4. Interaksi edukasi yang terjadi antara guru yang mengajar dengan ABK yang ada di kelas juga dapat dilakukan dengan perantaraan alat peraga dan media-media yang dirasa dapat membantu komunikasi dua arah di kelas tersebut. Media yang digunakan berupa gambar dengan sesuatu latar yang menjadi pokok pembahasan pada sesi pelajaran yang berlangsung. Gambar dapat merangsang komunikasi bukan hanya ABK, tetapi anak-anak normal juga ikut tertarik dengan gambar yang disajikan. Media gambar tersebut dapat membantu para ABK memahami pembelajaran yang diberikan. Selain gambar, para guru juga terkadang menyediakan tontonan atau video yang sedikit banyaknya berkaitan dengan pembelajaran yang berlangsung. Media gambar saja memberikan efek, apalagi media berupa video tentu lebih merangsang anak-anak yang ada di kelas tanpa terkecuali. Mereka menyenangi media audio visual tersebut karena penyajiannya jauh lebih menarik dan praktis dengan hanya menceritakan segmen-segmen penting dari pelajaran yang diberikan oleh gurunya.
5. Selain dua media yang telah disebutkan di atas, para guru juga dalam hal interaksi edukasi di kelas menggunakan metode diskusi dengan berupaya menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan tidak hanya ditujukan kepada anak normal saja, melainkan ABK juga mendapat jatah pertanyaan dari gurunya. Adapun maksud dan tujuan para guru melakukan hal tersebut bukanlah ingin mempermalukan para ABK, akan tetapi para guru menaruh harapan agar ABK juga dapat terlibat aktif sehingga mereka tidak merasa janggal berada di kelas reguler tersebut.
6. Selain itu, dalam melakukan interaksi edukasi, guru membebani setiap murid untuk menulis tentang kisah-kisah Nabi yang mereka ketahui atau kisah-kisah lain yang menarik menurut mereka. Tulisan-tulisan yang telah dirangkai oleh setiap murid akan mereka bacakan di depan kelas secara bergiliran termasuk juga ABK yang berada pada kelas tersebut. ABK yang sedang ingin dan *mood* dalam belajar, maka ia akan membacanya di depan kelas dengan sedangkan jika ia sedang tidak ingin aktif, ia akan enggan ke depan kelas walau gurunya terus membujuknya. Bagi yang bersedia membaca hasil tulisannya di depan kelas, menyampaikannya tidak semudah teman-teman normal terutama bagi mereka yang memiliki jenis kebutuhan autis. Fakta yang terjadi di sekolah tersebut ABK yang autis sering mengulang kata-katanya sehingga saat ia berada di depan kelas untuk membaca hasil karyanya mengalami sedikit kesulitan.

C. Faktor Pendukung penerapan pendidikan Inklusi di SD Negeri 54 TAHIJA Banda Aceh, di antaranya adalah:

1. Adanya kerja sama yang apik yang dibangun oleh pihak sekolah dengan Dinas Pendidikan Banda Aceh dalam usaha menerapkan pendidikan Inklusi pada sekolah tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa perhatian *intens* dinas terkait dengan pihak sekolah akan memberikan pengaruh yang signifikan. Sebagai contoh saat Kementrian Pendidikan pusat kurang memperhatikan daerah terpencil dari segi fasilitas dan media belajar, maka kita mendapati daerah tersebut yang sudah terpencil menjadi daerah yang tertinggal. Banyak dewan guru yang bahkan gagap teknologi, tidak mengetahui informasi pendidikan secara cepat dan masih banyak lagi penyebab kurangnya perhatian pemerintah pada daerah terpencil. Alasan itu juga yang bisa disebutkan pada penulisan ini, bahwa perhatian dari pemerintah yang berwenang pada perkembangan suatu pendidikan akan sangat memberi pengaruh terhadap penerapan suatu metode belajar atau suatu sistem pendidikan.
2. Adanya kerja sama yang juga dilakukan oleh sekolah dengan wali murid dan orang tua. Kerja sama ini membangun kepercayaan sebagai mitra dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Sehingga dengan kepercayaan yang telah melekat akan mudah para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka terutama yang ABK di sekolah tersebut. Sebab jika ABK tidak bersedia mengenyam pendidikan di sekolah itu, maka pendidikan Inklusi tidak mungkin dapat diterapkan sebab tujuan pendidikan Inklusi adalah mendidik anak yang memiliki kebutuhan secara khusus dalam sekolah yang juga memiliki anak normal untuk dididik secara bersama-sama dalam satu kelas. Oleh sebab itu, kepercayaan para orang tua menjadi salah satu titik optimal terselenggaranya pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 54 Yayasan Tahija Banda Aceh.
3. Orang tua tidak akan memberikan dukungan jika para guru yang ada di sekolah tidak satu visi dan misi dalam pendidikan Inklusi. Namun, pada sekolah SD Negeri 54 Banda Aceh para guru sudah menyatukan visi misi mereka terhadap penerapan pendidikan Inklusi di sekolah itu, sehingga kepada guru manapun bila ditanyai dengan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan Inklusi mereka memiliki jawaban yang sama. Oleh sebab itu, alasan ini dapat dijadikan sebagai salah satu alasan pendukung, sebab pengelolaan pendidikan Inklusi yang baik dari sekolah terutama dewan guru akan membuat mutu pendidikan Inklusi di sekolah tersebut menjadi meningkat dan mendapat respon yang positif dari para orang tua.
4. Kepala Sekolah SD Negeri 54 Banda Aceh sering mengadakan rotasi bergilir terhadap para guru dalam mengikuti seminar dan pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan Inklusi sehingga semua dewan guru diharapkan dapat memahami substansi dasar pelaksanaan pendidikan Inklusi di sekolahnya. Oleh sebab itu, kepala sekolah yang bijak akan menentukan

maju atau mundurnya kualitas sekolah dengan melihat berbagai pertimbangan yang ada.

5. Adanya hubungan yang harmonis dan penghargaan tinggi yang dibangun oleh anak-anak normal terhadap para ABK yang ada di sekolah itu. Mereka menghormati dan berkenan untuk menjadi teman dari ABK sehingga keharmonisan hubungan tersebut memicu semangat para ABK mengenyam pendidikan di sana. Jika ada konflik biasanya hanya dalam batas wajar itupun bukan berkaitan dengan pelecehan terhadap fungsi anggota tubuh yang tidak normal.
6. Kegigihan guru dalam kelas saat mendidik para siswa baik yang normal maupun ABK juga menjadi salah satu faktor pendukung. Peneliti bahkan melihat langsung saat pembelajaran diselenggarakan di kelas, guru berusaha semaksimal mungkin dengan melakukan berbagai cara agar suasana kelas hidup dan aktif dalam proses pembelajaran. Bahkan terlihat saat guru menyuruh ABK melakukan suatu aktivitas dalam kelas, guru dengan berbagai cara mampu membuat ABK memenuhi keinginan guru itu untuk melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran, jika para ABK enggan maka tidak ada raut wajah guru yang terkesan kecewa apalagi marah. Kenyamanan dalam belajar di kelas tersebut membuat para ABK betah untuk berada dalam kelas dan bersedia mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan oleh gurunya.

D. Faktor penghambat penerapan pendidikan Inklusi di SD Negeri 54 TAHIJA Banda Aceh, di antaranya:

1. Kendala yang besar dirasakan oleh guru dan ABK saat proses belajar mengajar adalah kendala dari segi waktu. Karena guru yang mengajar menggunakan pendekatan yang dilakukan secara berulang-ulang membuat waktu berlalu begitu saja, sehingga ABK tidak secara sempurna dapat mengetahui apa yang sebenarnya ingin guru utarakan pada mereka. Penyampaian yang berulang-ulang tersebut memang tidak dirasakan oleh seluruh ABK, tergantung kepada jenis-jenis tertentu yang sedikit agak lambat menerima informasi dari gurunya. Oleh sebab itu, semestinya waktu belajar mereka jauh lebih panjang bila dibandingkan dengan anak-anak normal yang cepat dan mudah menangkap informasi yang diberikan. Akan tetapi penentuan waktu tersebut sepertinya agak sulit dilakukan mengingat mereka dalam kelas yang sama dengan anak normal, sehingga tidak memungkinkan penambahan waktu untuk setiap mata pelajaran, apalagi dalam satu hari pelajaran yang diberikan juga bervariasi jika semuanya mendapat penambahan waktu, maka bisa dibayangkan berapa lama mereka akan di sekolah dan bagaimana pula nasib anak-anak normal, pasti akan merasa bosan.

2. Kendala lainnya yang dirasakan adalah dengan perhatian yang berulang-ulang dilakukan oleh guru terhadap ABK membuat anak-anak normal terbengkalai atau kurang mendapat perhatian yang lebih, sehingga terkadang mereka harus memanggil gurunya dari meja yang diduduki oleh ABK. Keterbengkalaian tersebut menjadi salah satu penyebab kurang maksimal belajar anak normal dalam kelas tersebut yang dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap materi ajar yang diberikan oleh gurunya. Dengan alasan tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan menurunnya prestasi anak normal. Bahkan kepala sekolah menginginkan ABK di tempatkan pada kelas khusus, namun jika ini terjadi berarti sekolah tersebut bukan lagi sekolah inklusi, sebab ciri kelas inklusi adalah berbaurnya anak normal dengan ABK dalam kelas reguler tanpa pemisahan guru dan jam belajar.
3. Metode belajar yang tidak seragam. Metode yang dipakai dalam kelas antara ABK dengan anak normal sedikit berbeda, sebab cara penerimaan informasi dari guru terhadap anak berbeda-beda. Anak normal mampu menerima informasi secara lebih baik jika dibanding dengan ABK. Hal ini tentu menjadi suatu kendala sebab guru harus menggunakan metode dan gaya mengajar yang bervariasi dengan limit waktu yang telah ditentukan. Metode belajar yang tidak seragam tersebut membuat guru yang mengajar pada kelas inklusi mendapat kesulitan. Setelah guru merasa cukup dengan anak normal, ia akan mendatangi ABK dengan gaya yang berbeda lagi.
4. Belum ada guru khusus yang memiliki kemampuan khusus dan ijazah yang khusus untuk mendidik ABK. Hambatan yang paling besar dirasakan oleh pihak sekolah adalah mereka tidak memiliki guru yang mempunyai kapasitas secara khusus menangani kelas inklusi. Guru yang seharusnya disediakan adalah guru yang memang menguasai secara baik kelas Inklusi sehingga tingkat keberhasilannya jauh lebih baik jika dibanding dengan guru yang hanya mengetahui pendidikan inklusi dari seminar dan pelatihan. Guru khusus tersebut memang sedang dipersiapkan oleh Dinas Pendidikan dengan menyekolahkan beberapa calon guru yang memiliki ijazah khusus bidang pendidikan Inklusi di Bandung yang akan tamat empat tahun mendatang. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan Inklusi di SDN 54 Banda Aceh walau sudah terlihat baik masih terlihat pula hambatan yang sejatinya hadir pada guru yang bukan memiliki pengetahuan khusus dan mendalam tentang pendidikan Inklusi.
5. Terkadang terjadi kegaduhan yang disebabkan oleh ABK berjenis autisme dan hiperaktif. Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa anak-anak autisme suka mengoceh sesuatu yang tidak diperlukan saat proses pembelajaran yang dapat membuat kurang nyamannya pembelajaran di kelas. Kerja otak yang berlebihan tersebut sedikit mengganggu anak normal yang belajar sekelas dengannya. Permasalahan tersebut sampai saat ini belum ada

solusinya, sebab seperti yang peneliti sampaikan bahwa jika mereka dipisahkan kelasnya secara khusus, maka tidak lagi dapat dikatakan pendidikan Inklusi melainkan kelas yang hanya berisi anak-anak cacat. Oleh sebab itu, kegaduhan yang ditimbulkan oleh anak autis sedikit banyaknya menjadi suatu hambatan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas yang mereka ikuti terutama terhadap anak-anak normal.

E. SARAN-SARAN

Adapun Saran yang dapat ditulis pada bagian ini adalah:

1. Keputusan membuat sekolah inklusi mempunyai konsekuensi bagi guru dan sekolah agar mampu memahami karakteristik anak, baik anak dengan kondisi normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh sebab itu, guru yang ada pada sekolah inklusi hendaknya senantiasa mempelajari dan menggali ilmu tentang ABK selain anak normal. Alasan ini muncul karena tahap perkembangan ABK berbeda dengan tahap perkembangan anak-anak normal pada umumnya. Sehingga diperlukan kerja keras untuk dapat menghasilkan kurikulum dan metode inklusi yang berkualitas. Guru dapat mengikuti pelatihan-pelatihan tentang sekolah inklusi atau magang di lembaga atau sekolah-sekolah yang telah mampu menerapkan pendidikan inklusi secara baik agar wawasan keilmuannya menjadi lebih baik.
2. Sekolah dapat mempertimbangkan perluasan ruangan kelas dan pengadaan guru pembimbing khusus yang telah memiliki ijazah khusus untuk menanggapi kelas inklusi serta mempertimbangkan adanya fasilitas khusus bagi ABK.
3. Penelitian mengenai penerapan pendidikan inklusi masih perlu dikembangkan lagi baik di sekolah yang telah peneliti amati maupun pada sekolah lain serta mampu melakukan perbandingan agar mendapatkan pencerahan dan pengalaman yang berbeda sehingga dapat berguna untuk kemajuan pendidikan inklusi pada masa yang akan datang.
4. Bagi dunia pendidikan, penelitian yang berkaitan dengan pendidikan inklusi ini diharapkan dapat menjadi salah satu khazanah dan model dalam pendidikan di Indonesia yang dapat dikembangkan untuk kemajuan pendidikan itu sendiri.
5. Bagi penulis dalam meneliti kajian ini masih dikatakan jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kesalahan diberbagai dimensinya serta masih memiliki keterbatasan rujukan, masih kurang mampu menganalisa secara tajam dan masih kurang pengetahuan sehingga peneliti berharap masih ada penulis lain yang mau mendalami kajian ini agar dapat bermanfaat untuk pendidikan di Aceh pada khususnya dan masyarakat Aceh pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berit H. Johnsen dan Miriam D Skjorten, *Education-Special Needs Education Where There Are Few Resources*, Oslo: The Atlas Alliance, 2002.
- Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: al-Ikhlas, 1994.
- Daniel P. Hallahan dkk., *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, Boston: Pearson Education Inc., 2009.
- David Smith, J., *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Gavin Reid, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, London: David Fulton Publisher, 2005.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. III, Jakarta: RajaGrafindo, 2003.
- Lexy J. Meoleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmim, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan PembelajaranKreatif dan Menyenangkan*, cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Solider.or.id. di Akses pada tanggal, 03 Maret 2014.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Tim Penyusun, *Pendidikan Inklusi: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Helen Keller International – Indonesia, 2006.

United Nations, *Standard Rules on the Equalization of Opportunities for Person with Disability*, 1993. <http://www.un.org/ecosocdev/geninfo/dpi1647e.htm> diakses 26 Januari 2010.

United Nations, *Universal Declaration of Human Rights*, 1948. <http://www.un.org/en/documents/udhr/> diakses 25 Januari 2010.

Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1987.